

STRATEGI PENGHIDUPAN PETANI PENYADAP AREN GABUNGAN KELOMPOK TANI HUTAN RIMBA HIJAU PADA AREAL HUTAN KEMASYARAKATAN DI DESA SALUBALO KECAMATAN SUMARORONG KABUPATEN MAMASA

*Livelihood Strategies of Aren Tappers of the Hutan Rimba Hijau Farmer Group
Association in the Community Forest Area in Salubalo Village, Sumarorong
Subdistrict, Mamasa Regency*

Adrayanti Sabar*, Ridwan, dan Connyetta Valentina Puatipanna
Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar

ABSTRACT. Communities living around forests are generally poor and poorly educated, therefore farmers must implement livelihood strategies to improve welfare. Livelihood strategies are efforts made to fulfill life and get out of poverty. The purpose of this study is to identify five livelihood capitals of palm tappers consisting of human capital, natural capital, social capital, physical capital and financial capital of palm tappers of the Green Forest Farmers Group Association and to analyze the livelihood strategies of palm tappers of the Green Forest Farmers Group Association of Salubalo Village, Sumarorong Sub-district, Mamasa Regency. The analysis method used was descriptive quantitative-qualitative and SWOT analysis. The population in this study was carried out by census as many as 14 palm tappers who were included in the Green Forest Farmer Group Association, data were collected through observation and interviews. The results showed the identification of five capitals of palm tappers obtained in the form of the highest capital, namely physical capital with a value of 42.9 and the lowest capital in the form of financial capital with a value of 30 and recommendations for livelihood strategies for palm tappers, namely attending training to be able to improve palm plant management skills, improve palm business development, then apply these skills to increase income by reaching out to a wider market and miniaturizing the business.

Keywords: *Ivelihood capital; Livelihood strategy; Palm tappers; SWOT*

ABSTRAK. Masyarakat yang tinggal sekitar hutan pada umumnya miskin dan berpendidikan rendah, oleh karena itu petani harus menerapkan strategi penghidupan untuk meningkatkan kesejahteraan. Strategi penghidupan adalah upaya yang dilakukan untuk memenuhi kehidupan dan keluar dari masalah kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi lima modal penghidupan petani penyadap aren yang terdiri dari modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik dan modal finansial petani penyadap aren gabungan kelompok tani hutan rimba hijau dan menganalisis strategi penghidupan petani penyadap aren Gabungan Kelompok Tani Hutan Rimba Hijau Desa Salubalo Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa. Metode analisis yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif-kualitatif dan analisis SWOT. Populasi dalam penelitian ini dilakukan secara sensus sebanyak 14 orang petani penyadap aren yang termasuk dalam Gabungan Kelompok Tani Hutan Rimba Hijau, data dikumpul melalui observasi serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan identifikasi lima modal petani penyadap aren diperoleh berupa modal tertinggi yaitu modal fisik dengan nilai 42,9 dan modal terendah berupa modal finansial dengan nilai 30 dan rekomendasi strategi penghidupan petani penyadap aren yaitu mengikuti pelatihan untuk dapat meningkatkan keterampilan pengelolaan tanaman aren, meningkatkan pengembangan usaha aren, kemudian mengaplikasikan keterampilan tersebut untuk meningkatkan penghasilan dengan menjangkau pasar yang lebih luas dan meminimalisir pengeluaran.

Kata kunci: Modal penghidupan; Strategi penghidupan; Petani penyadap aren, SWOT

Penulis untuk korespondensi, surel: adrayantisabar@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat yang tinggal sekitar hutan pada umumnya miskin dan memiliki pendidikan rendah (Dewi, 2018). Untuk

mengatasi kerentanan kemiskinan tersebut kegiatan perhutanan sosial perlu didorong dalam rangka pemulihan ekonomi masyarakat. Perhutanan Sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara

atau hutan hak/hutan adat yang oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, mengurangi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pengelolaan/pemanfaatan kawasan hutan, untuk itu diperlukan kegiatan perhutanan sosial melalui upaya pemberian akses legal kepada masyarakat setempat berupa pengelolaan Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Rakyat, Hutan Adat dan Kemitraan Kehutanan (Permen LHK No.83/2016).

Salah satu skema program dari perhutanan sosial adalah hutan kemasyarakatan (HKm) dimana kegiatan HKm yang diselenggarakan adalah pembentukan kelompok tani hutan (KTH) atau gabungan kelompok tani hutan (GAPOKTANHUT) (Safe'l dkk., 2018). HKm adalah hutan milik negara dengan tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan hutan kemasyarakatan bagi masyarakat setempat yang tinggal sekitar hutan (Neta dkk., 2019). Menurut Nurfatriani & Alviya (2019) terdapat empat prioritas utama yang ingin dicapai dalam pengalokasian HKm salah satunya adalah untuk dapat menyelesaikan masalah ekonomi yaitu dengan menyediakan sumber pendapatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan.

Salah satu desa yang mempunyai wilayah HKm yaitu Desa Salubalo, Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa. Salah satu mata pencarian masyarakat di Desa Salubalo ialah sebagai petani dengan memanfaatkan hasil hutan. Hutan sendiri dapat menghasilkan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) yang dapat diolah dan dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (Feronia dkk., 2021). Salah satu tanaman HHBK yang bernilai ekonomi yaitu Aren (*Arenga pinnata*). Kegunaan dan pemanfaatan pohon aren sangat beragam antara lain: akar, batang, ijuk, daun, buah dan air nira (Putra, 2021).

Desa Salubalo berbatasan dengan kawasan hutan negara sehingga mengusulkan pengelolaan hutan kemasyarakatan kemudian persetujuan HKm gabungan kelompok tani hutan rimba hijau yang dikeluarkan pada tanggal 29 Juni 2019 dan ditetapkan seluas ± 300 hektar pada kawasan hutan lindung. Hal ini baik bagi anggota KTH karena dengan persetujuan ini memungkinkan anggota KTH dapat

mengelola hutan untuk meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat (KEMENLHK, 2019). Oleh karena itu, petani harus menerapkan strategi penghidupan untuk meningkatkan kesejahteraan. Strategi penghidupan sendiri mengacu pada bagaimana masyarakat mengelola atau menggabungkan sumber mata pencaharian yang tersedia atau yang dimiliki. Menurut Ellis (2000) bahwa penghidupan dapat diartikan sebagai aset ataupun yang terdiri atas aset manusia, aset alam, aset fisik, aset finansial, dan aset sosial. Pentagon yang ada berasal dari modal tersebut dapat menunjukkan variasi sebuah kelompok ataupun individu untuk mengakses aset. Aset penghidupan diyakini baik dalam memajukan kualitas hidup rumah tangga ataupun individu yang berdampak pada kesejahteraan (Kasim, 2019).

Hubungan penghidupan tersebut yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian Strategi Penghidupan Petani Aren Gabungan Kelompok Tani Hutan Rimba Hijau di Desa Salubalo Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa.

Tujuan penelitian ini untuk (1) Mengidentifikasi lima modal penghidupan petani penyadap aren yang terdiri dari modal manusia, modal sumberdaya alam, modal sosial, modal finansial dan modal fisik petani penyadap aren gabungan kelompok tani hutan Rimba Hijau Desa Salubalo Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa. (2) Menganalisis strategi penghidupan petani penyadap aren gabungan kelompok tani hutan Rimba Hijau Desa Salubalo Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2022 dimana pelaksanaannya dilakukan di kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) Gapoktanhut Rimba Hijau di Desa Salubalo, Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota yang termasuk dalam Gabungan KTH Rimba Hijau yang melakukan menyadap aren di Desa Salubalo, Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa. Jumlah responden yang diwawancarai yaitu sebanyak 14 orang yang mendiami wilayah penelitian dan menggunakan metode sensus. Jenis data yang digunakan yaitu data primer adalah

pengumpulan data secara langsung dari sumber yang ada di lapangan dan data sekunder adalah data yang didapatkan bukan secara langsung dari sumbernya yang meliputi data kondisi umum lokasi penelitian dan dokumentasi berupa foto serta literatur kepustakaan atau referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Identifikasi Modal Penghidupan

Analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi modal penghidupan yaitu secara deskriptif kuantitatif kualitatif dimana untuk mengetahui kelima aset penghidupan tersebut dilakukan menggunakan metode skoring serta pembobotan (Ahebwa, 2012) sebagai berikut:

- a. Menetapkan bobot 100 untuk kelima aset, hingga rata-rata setiap lima aset ialah 20. Kelima aset mendapat bobot nilai yang sama karena aset-asetnya berbentuk segi lima dan memiliki sisi-

sisi yang sama (DFID, 2001). Nilai bobot pada masing-masing aset dibagi kedalam indikator serta variabel secara merata

- b. Setiap indikator diberi skor untuk menentukan nilai masing-masing variabel. Skor dihitung pada skala 1-3. Skala 1 berarti kurang, skala 2 berarti cukup dan skala 3 tinggi. Penilaian didasarkan pada fakta-fakta dari observasi lapangan, informasi dasar dari wawancara mendalam dan informasi sekunder yang ditemukan.
- c. Beri nilai pada setiap indikator dengan mengalikan bobot dan skor untuk mendapatkan informasi tentang aset alam, aset manusia, aset sosial, aset finansial, dan aset fisik.

Kondisi kelima aset yang dimiliki oleh Desa Salubalo diperoleh dengan mengalikan bobot dengan nilai masing-masing modal dan penjumlahan hasil variabel. Kelima modal tersebut dapat dilihat dengan kriteria 20-30 (rendah), 31-40 (sedang), 41-50 (tinggi) dan 51-60 (sangat tinggi) (Irsyad dkk., 2020).

Tabel 1. Indikator dan Pemberian Skor

No	Variabel	Indikator	1	2	3
1	Modal manusia	Pendidikan terakhir	SD	SMP	SMA - sarjana
		Kesehatan keluarga	Ada sakit menular/opname	Ada sakit biasa(pusing, influenza ringan)	Sehat semua
		Keterampilan	Berusaha tani pada umumnya	Menerima inovasi dari penyuluh lapang	Memiliki inovasi yang dikemukakan sendiri
2	Modal alam	Luas lahan	< 0,5 ha	0,5-1,5 ha	> 1,5 ha
		Komoditi atau kepemilikan tanaman	Tidak memiliki tanaman umur panjang	Memiliki tanaman umur panjang < 3 jenis	Memiliki tanaman umur panjang > 3 jenis
		Penguasaan lahan	Sewa	Milik sendiri (hak waris)	Milik sendiri (beli)
		Ketersediaan air 5-10 tahun terakhir	Sedikit	Cukup	Melimpah
3	Modal fisik	Kondisi fisik rumah	Tidak permanen	Semi permanen	Permanen
		Status rumah tinggal	Menumpang	Sewa/kontrak	Milik pribadi
		Alat transportasi yang dimiliki	Tidak ada	Ada sepeda motor	Ada mobil/truck/pick up
		Akses alat komunikasi (hp,tv)	Pinjam	Pelayanan umum	Milik pribadi

		Akses jalan	Berbatu/ tanah terjal	Paving/beton	Aspal
		Aset publik (tempat ibadah, kesehatan, pasar, pendidikan, pertokoan)	Tidak ada didalam desa	Ada salah satu di dalam desa	Dalam desa
4	Modal sosial	Keaktifan pada kelompok	Tidak aktif	Kadang-kadang aktif	Selalu aktif
		Kepercayaan terhadap kelompok	Tidak percaya	Percaya	Sangat percaya
		Kerukunan terhadap kelompok	Tidak rukun	Rukun	Sangat rukun
		Mendapat bantuan saat sedang krisis	Tidak pernah	Kadang-kadang	Selalu mendapat
5	Modal finansial	Sumber penghasilan	Bertani/meny adap	Bertani dan 1 sampingan	Bertani dan > 1 sampingan
		Pendapatan per bulan	< 1,5 juta	1,5 – 5 juta	> 5 juta
		Jumlah tabungan	Tidak punya	< 5 juta	> 5 juta
		Meminjam ke instansi (bank,koperasi)	Pernah > 3 kali	Pernah 1-3 kali	Tidak pernah
		Kepemilikan ternak (ayam,kambing,sapi, babi)	Tidak punya	Ada salah satu jenis	Ada > 2 jenis ternak

Tabel 2. Indikator dan Pemberian Bobot

No	Variabel	Indikator	Bobot	Skor
1.	Modal manusia	Pendidikan terakhir	6,6	
		Kesehatan keluarga	6,6	
		Keterampilan	6,6	
2.	Modal alam	Luas lahan	5	
		Komoditi	5	
		Penguasaan lahan	5	
		Ketersedian air 5-10 tahun terakhir	5	
3.	Modal fisik	Kondisi fisik rumah	3,3	
		Status rumah tinggal	3,3	
		Alat transportasi yang dimiliki	3,3	
		Akses alat komunikasi (HP,TV)	3,3	
		Akses jalan	3,3	
		Aset publik (tempat ibadah, kesehatan, pasar, pendidikan)	3,3	
4.	Modal sosial	Kepercayaan terhadap kelompok	5	
		Keaktifan pada kelompok	5	
		Kerukunan terhadap kelompok	5	
		Mendapat bantuan saat krisis	5	
5.	Modal finansial	Pendapatan perbulan	4	
		Jumlah tabungan	4	
		Sumber penghasilan	4	
		Meminjam ke instansi	4	
		Kepemilikan ternak (ayam,kambing,babi,sapi)	4	

Strategi Penghidupan menggunakan Analisis SWOT

Analisis data yang digunakan dalam penentuan strategi menggunakan analisis

SWOT. Analisis SWOT merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi.

Matriks SWOT dapat digunakan untuk menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi, dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (Sitorus dkk., 2021)

Matriks SWOT (Kekuatan-Kelemahan-Peluang-Ancaman) merupakan alat yang penting untuk membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi yaitu SO (strengthso-pportunities), WO (weakness-opportunities), ST (strengths-threats), dan WT (weaknesess-threats) (Istiqomah dan Adryanto, 2018).

Metode analisis data yang dilakukan dalam penentuan strategi penghidupan menggunakan analisis SWOT sebagai berikut:

- Penentuan bobot dan skor melalui kuesioner yang isi oleh responden
- Mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal
- Penentuan kuadran dari nilai faktor internal dan eksternal
- Merumuskan strategi dalam analisis SWOT (strategi SO, ST, WO dan WT)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Lima Modal Penghidupan

Aset penghidupan adalah segala sesuatu dimana memiliki nilai atau membentuk suatu

kumpulan aset yang digunakan untuk hidup. Aset penghidupan terbagi atas 5 aset yaitu aset manusia (*human capital*), aset sosial (*social capital*), aset alam (*natural capital*), aset fisik (*physical capital*), dan aset finansial (*financial capital*) (DFID, 2001). Adapun hasil identifikasi kelima aset penghidupan sebagai berikut:

Modal Manusia

Pengembangan kualitas manusia sangat penting dalam pengelolaan semua aset yang digunakan dan dilestarikan untuk kelangsungan hidup dalam penghidupan, mengingat manusia adalah subjek penting karena manusia itu sendiri yang dapat mengakses, mengendalikan serta mengelola setiap aset yang lainnya untuk kehidupan mereka yang akan datang (Nirwana, 2019). Modal manusia bukan hanya merupakan modal penghidupan yang penting yang membantu masyarakat dalam menerapkan strategi dan mencapai tujuan penghidupan mereka, namun juga diperlukan untuk dapat mengelola keempat aset yang tersedia untuk mencapai aset penghidupan lainnya (DFID, 1999). Hasil identifikasi modal manusia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Identifikasi Modal Manusia

No	Indikator	Rata-Rata Skor	Bobot	Hasil (rata-rata skor x bobot)	Kategori
1	Pendidikan	1,6	6,6	10,56	Sedang
2	Kesehatan	1,9	6,6	12,54	
3	Keterampilan	1,5	6,6	9,9	
Jumlah				33	

Tabel 3 menunjukkan modal manusia termasuk dalam kategori sedang dengan nilai 33. Bagian pertama menunjukan pendidikan terakhir dimana mata pencaharian sebagai petani merupakan warisan dari terdahulu sehingga pendidikan yang ditempuh oleh para petani tergolong rendah, hal ini terjadi karena dahulu anak hanya dapat menyelesaikan sekolah pada tingkat SD/SMP/SMA dikarenakan kurangnya finansial pada keluarga serta kurangnya pula minat anak untuk bersekolah, mereka

diikutsertakan untuk bertani tetapi tidak berdasarkan paksaan melainkan berdasarkan inisiatif dari diri sendiri agar dapat menghasilkan pendapatan untuk keberlangsungan hidup.

Kedua yaitu kesehatan dimana para petani beserta keluarga dalam 3 bulan terakhir tergolong sehat dikarenakan tempat tinggal yang masih jauh dari polusi atau lingkungan yang masih hijau tetapi adapula petani mengalami sakit tetapi hanya penyakit

seperti sakit kepala biasa dan influenza ringan, dengan kondisi yang sehat dapat memampukan petani dalam berpikir dan mengelola aset-aset dengan baik.

Terakhir yaitu keterampilan dimana para petani bekerja sebagian besar berusaha tani pada umumnya, beberapa pelatihan telah dilakukan salah satunya pembuatan gula aren tetapi minat dari para petani masih kurang karena rumitnya pembuatan gula aren dan kurangnya peminat, sehingga petani memilih untuk menjual nira aren sebagai minuman, disamping karena mudahnya pengambilan nira aren, nira aren juga memiliki banyak peminat. Adanya pelatihan yang diadakan petani dapat menambah keahlian untuk membangun aset/modal manusianya agar aset yang dimiliki dapat dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan petani pada penelitian yang terdiri dari pendidikan,

kesehatan dan keterampilan merupakan suatu kualitas dari seseorang, menurut Baiquni (2007) bahwa kemampuan manusia dari segi kualitas harus selalu ditingkatkan agar kedepannya dapat lebih baik lagi.

Modal Alam

Modal alam dalam hal ini merupakan sumber daya alam bagi kehidupan manusia yang memiliki manfaat serta nilai untuk menambah sumber penghasilan guna menunjang penghidupan manusia. Modal alam dapat disebut sebagai sumber daya alam, yaitu sumber daya alam yang dapat menghasilkan daya dukung dan mempunyai nilai guna bagi hidup orang banyak (Nirwana, 2019). Modal alam dalam penelitian terdiri dari luas lahan, komoditi, penguasaan lahan, dan ketersediaan air 5-10 tahun terakhir yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Identifikasi Modal Alam

No	Indikator	Rata-Rata Skor	Bobot	Hasil (Rata-Rata Skor x Bobot)	Kategori
1	Luas Lahan	1,2	5	6	Sedang
2	Komoditi	2	5	10	
3	Penguasaan Lahan	2,5	5	12,5	
4	Ketersediaan Air	2	5	10	
Jumlah				38,5	

Pada Tabel 4 menunjukkan modal alam termasuk dalam kategori sedang dengan nilai 38,5. Pada umumnya petani memiliki modal alam berupa lahan pertanian, hal ini diketahui bahwa sebagian besar luas lahan petani yang dimiliki sekitar 0,5 – 1,5 ha, status kepemilikan lahan atau penguasaan lahan dominan adalah milik sendiri yang diwariskan dari orangtua dahulu, yang dimanfaatkan menjadi tempat kerja para petani salah satunya untuk menanam komoditi dan menyadap aren, berdasarkan hasil wawancara dengan para petani kebanyakan komoditi yang dimiliki yaitu kopi dan padi. Oleh karena itu, ketersediaan air sangat dibutuhkan oleh petani. Hasil wawancara pada indikator ketersediaan air 5-10 tahun terakhir yaitu mencukupi kebutuhan petani

saat dilahan, air yang digunakan oleh yaitu berasal dari sumber mata air dan air hujan.

Modal Fisik

Modal fisik adalah infrastruktur dasar dan fasilitas lain yang mendukung proses penghidupan suatu masyarakat dimana hal yang dimaksud disini adalah pengembangan lingkungan fisik yang dapat membantu masyarakat lebih produktif dalam memenuhi atau memenuhi tujuan hidup (Nirwana, 2019). Modal fisik dalam penelitian ini mencakup kondisi fisik rumah, status rumah tinggal, alat transportasi, akses alat komunikasi, akses jalan, dan aset publik. Hal-hal tersebut adalah aset yang sangat penting karena dapat menunjang kegiatan sehari-hari petani. Hasil identifikasi modal fisik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Identifikasi Modal Fisik

No	Indikator	Rata-Rata Skor	Bobot	Hasil (rata-rata skor x bobot)	Kategori
1	Kondisi fisik rumah	1,9	3,3	6,27	Tinggi
2	Status rumah tinggal	2,9	3,3	9,57	
3	Alat transportasi	2	3,3	6,6	
4	Akses alat komunikasi	2,9	3,3	9,57	
5	Akses jalan	1,3	3,3	4,29	
6	Aset public	2	3,3	6,6	
Jumlah				42,9	

Pada Tabel 5 menunjuk modal fisik termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai 42,9. Indikator kondisi fisik rumah para responden yaitu dominan tidak permanen dan semi permanen, status kepemilikan rumah yang dimiliki yaitu milik sendiri yang diwariskan dari orang tua.

Alat transportasi oleh mayoritas responden yaitu sepeda motor dikarenakan lebih muda mengakses tempat yang akan dituju karena dapat melewati jalan yang sempit serta harga sepeda motor yang cukup terjangkau oleh petani, motor sendiri dapat menunjang kegiatan baik itu transportasi ke lahan dan berdagang.

Akses alat komunikasi yang digunakan keseluruhan responden yaitu memiliki *handphone* dan televisi dengan status kepemilikan pribadi. Akses jalan pada desa tersebut sudah memakai beton dan didalam desa tersebut terdapat aset *public* seperti tempat ibadah, posyandu, dan pendidikan yaitu

SD (sekolah dasar). Hal ini yang mempengaruhi penghidupan para petani serta membuat modal fisik di desa tersebut khususnya para petani tergolong dalam kategori tinggi.

Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumberdaya sosial berguna bagi masyarakat yang digunakan dalam mencapai sebuah tujuan penghidupan yang terdiri dari gotong royong, partisipasi, dan kekeluargaan. Sumber daya sosial umumnya tidak berwujud serta tidak diukur namun berguna bagi masyarakat (DFID, 2001). Modal sosial sendiri adalah kemampuan yang berfungsi sepanjang hidup melalui jaringan sosial dan koneksi yang memungkinkan penyatuan sumber daya sosial yang dilakukan oleh individu. Hasil identifikasi modal sosial dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Identifikasi Modal Sosial

No	Indikator	Rata-Rata Skor	Bobot	Hasil (rata-rata skor x bobot)	Kategori
1	Kepercayaan terhadap kelompok	2,2	5	11	Tinggi
2	Keaktifan dalam kelompok	2	5	10	
3	Kerukunan terhadap kelompok	2	5	10	
4	Mendapat bantuan saat krisis	1,8	5	9	
Jumlah				40	

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa modal sosial termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai 40. Dalam hasil wawancara dengan petani yang termasuk dalam kelompok tani tidak selalu aktif dalam kelompok karena masih kurangnya motivasi serta beberapa

kesibukan yang dilakukan. Selanjutnya indikator kepercayaan dan kerukunan masih sangat baik dalam kehidupan bermasyarakat, ini dapat dilihat dari masyarakat yang masih saling membantu bergotong-royong secara sukarela saat

adanya kegiatan seperti pembangunan rumah, kedukaan, kerja bakti, dll. Hal ini sejalan dengan penelitian Satmoko (2019) bahwa masyarakat yang berada pada desa hutan masih memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap kegiatan gotong royong. Indikator terakhir yaitu mendapat bantuan saat krisis, dalam hasil wawancara dengan responden dominan petani mendapat bantuan yaitu bantuan langsung tunai dari pemerintah.

Modal Finansial

Menurut Nirwana (2019) modal finansial adalah sumber daya keuangan yang dapat dimanfaatkan dan digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupan suatu rumah tangga atau individu. Sedangkan menurut Prihandini (2017) modal finansial adalah aset berupa uang dimana aset tersebut mempunyai hubungan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Adapun hasil identifikasi modal finansial dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Identifikasi Modal Finansial

No	Indikator	Rata-Rata Skor	Bobot	Hasil (rata-rata skor x bobot)	Kategori
1	Sumber penghasilan	1,1	4	4,4	Rendah
2	Pendapatan perbulan	1,2	4	4,8	
3	Jumlah tabungan	1,2	4	4,8	
4	Meminjam keinstansi	2,2	4	8,8	
5	Kepemilikan ternak	1,8	4	7,2	
Jumlah				30	

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa modal finansial masuk dalam kategori rendah dengan nilai 30. Dalam hasil wawancara pada sumber penghasilan dominan responden dengan sumber penghasilan yaitu berasal dari bertani. Pendapatan dominan perbulan responden yang dihasilkan sekitar kurang dari Rp 1.500.000. Responden yang wawancarai dominan tidak memiliki tabungan hanya beberapa saja yang memiliki tabungan. Para responden pula kebanyakan pernah meminjam uang ke instansi seperti bank dan koperasi sebanyak 1-3 kali. Terakhir yaitu kepemilikan ternak, para responden memiliki ternak kebanyakan

terdiri satu jenis ternak saja, masyarakat melakukan menyimpan uang dengan cara membeli hewan ternak karena hewan tersebut dapat dijual kembali saat sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut sejalan dengan Satmoko dkk, (2019) bahwa modal finansial adalah modal yang berbentuk uang atau berbentuk lain yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Hasil identifikasi kondisi kelima modal para petani penyadap aren dapat dilihat pada berikut:

Tabel 8. Identifikasi 5 Modal Penghidupan

No	Variabel	Hasil	Kategori
1	Modal manusia	33	Sedang
2	Modal alam	38,5	Sedang
3	Modal fisik	42,9	Tinggi
4	Modal sosial	40	Tinggi
5	Modal finansial	30	Rendah

Pada Tabel 8 menunjukkan nilai kondisi penghidupan petani penyadap aren hal tersebut dapat dilihat dari modal manusia dengan nilai 33 (sedang), modal alam

dengan nilai 38,5 (sedang), modal fisik dengan nilai 42,9 (tinggi), modal sosial 40 (tinggi) dan terakhir modal finansial dengan nilai 30 (rendah), jika dirata-ratakan

menghasilkan nilai 36,8 dimana nilai tersebut masuk dalam kategori sedang. Adapun hasil identifikasi jika divisualisasikan dalam

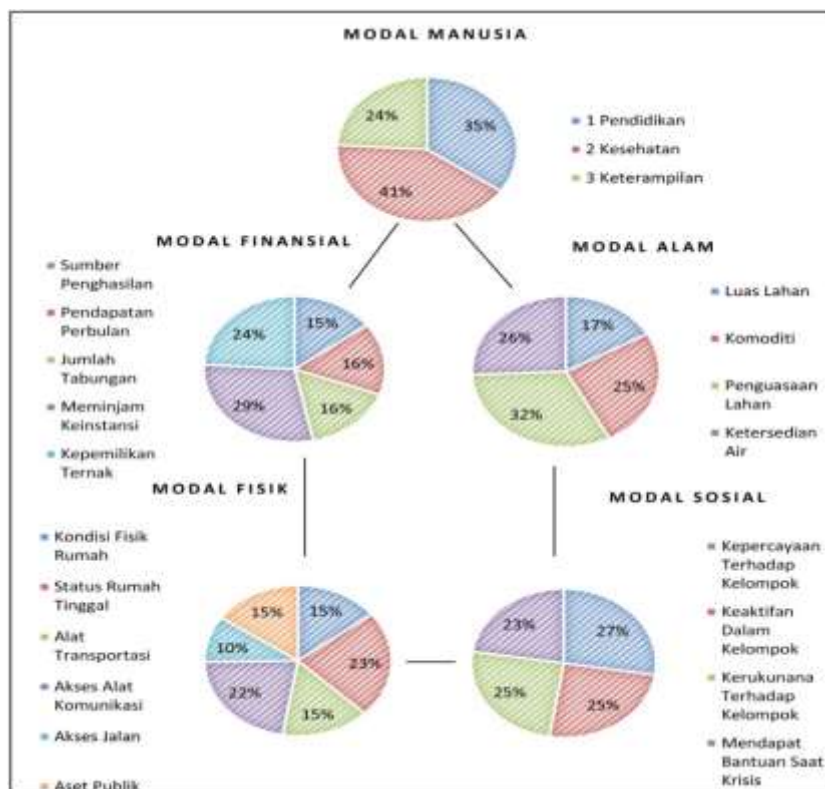
diagram chart atau pentagon aset maka dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Petagon Aset 5 Modal Penghidupan

Pada gambar diatas menunjukkan pentagon terhadap aset yang dimiliki oleh petani, dimana pembuatan aset tersebut berdasarkan tingkatan nilai, nilai berkisar 20-30 (rendah), 31-40 (sedang), 41-50 (tinggi) dan 51-60 (sangat tinggi), pada pentagon tersebut tidak berbentuk sempurna

dikarenakan perbedaan pada masing-masing aset, semakin rendah nilainya maka semakin rendah pula kepemilikan aset terhadap petani dan sebaliknya jika nilainya tinggi maka semakin tinggi pula kepemilikan aset terhadap petani tersebut.



Gambar 2. Diagram Hasil Identifikasi 5 Modal Penghidupan

Strategi Penghidupan Menggunakan Analisis SWOT di Desa Salubalo

Faktor Internal

Faktor-faktor internal pada petani penyadap aren di Desa Salubalo terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan. Hasil yang didapatkan berdasarkan analisis IFE, diperoleh 2 (dua) faktor kekuatan internal (*strenght*) dan faktor kelemahan (*weakness*).

Tabel 9. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation Matrix*)

No	Faktor Kunci Internal	Bobot	Peringkat	Skor
Kekuatan				
1.	Memiliki kesehatan yang baik	0,3	3	0,9
2.	Meminjam uang ke instansi kurang kurang dari 4 kali	0,4	2	0,8
3.	Memiliki ternak untuk dipelihara	0,4	2	0,8
4.	Lahan yang dimiliki petani adalah lahan milik pribadi yang ke diwariskan	0,5	3	1,5
5.	Ketersedian air cukup untuk kebutuhan dilahan	0,5	3	1,5
6.	Rumah yang dimiliki adalah rumah milik sendiri yang diwariskan	0,3	3	0,9
7.	Akses alat komunikasi yang dimiliki masyarakat adalah sudah milik pribadi	0,3	2	0,6
8.	Masyarakat masih saling hidup rukun	0,5	3	0,15
9.	Masyarakat masih sering aktif dalam kelompok	0,5	1	0,5
10.	Masyarakat masih mendapat bantuan seperti BLTA	0,5	2	0,10
Sub Total				7,75
Kelemahan				
1.	Pendidikan masyarakat tergolong rendah	0,3	3	0,9
2.	Keterampilan yang dimiliki masih kurang	0,3	2	0,6
3.	Pendapatan Masyarakat dibawah 1.500.000 per bulan	0,4	1	0,4
4.	Masyarakat tidak memiliki tabungan	0,4	1	0,4
5.	Sumber penghasilan yang dimiliki kebanyakan hanya 1 jenis saja	0,4	1	0,4
6.	Lahan yang dimiliki kebanyakan dibawah 1,5 hektar	0,5	3	0,15
7.	Masyarakat masih sering meminjam keinstansi	0,4	2	0,8
8.	Komoditi yang dimiliki hanya padi dan kopi	0,5	2	0,10
9.	Kondisi fisik rumah kebanyakan tidak permanen	0,3	2	0,6
10.	Akses jalan hanya sebagian di aspal	0,3	3	0,9
Sub Total				5,25
Total				10

Berdasarkan tabel diatas matriks IFE petani penyadap aren memiliki nilai 10,0 yang berarti usaha penyadapan aren dalam hal ini memanfaatkan kekuatan dalam kondisi internal suatu usaha.

Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal pada petani penyadap aren di Desa Salubalo terdiri dari

faktor peluang dan faktor ancaman. Berdasarkan analisis matriks EFE terdapat faktor peluang (opportunities) dan faktor ancaman (threat).

Tabel 10. Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation Matrix*)

No	Faktor Kunci Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
Peluang				
1.	Mengembangkan keterampilan yang dimiliki	0,3	3	0,9
2.	Menjangkau pasar yang lebih luas	0,4	2	0,8
3.	Meningkatkan penghasilan	0,4	2	0,8
Sub Total				2,41
Ancaman				
1.	Berkurangnya hasil pertanian diakibatkan hama	0,5	3	0,15
2.	Hadirnya teknologi yang dapat menggantikan pekerjaan sebagai buruh tani	0,3	2	0,6
Sub Total				0,75
Total				3,16

Berdasarkan tabel di atas matriks EFE petani penyadap aren menghasilkan nilai total 10. Total skor 5,57 menunjukkan bahwa petani penyadap aren berada diatas rata-rata dimana keseluruhan posisi strategi pada usaha ini memanfaatkan kekuatannya dan menutupi kelemahannya. Hal ini sejalan

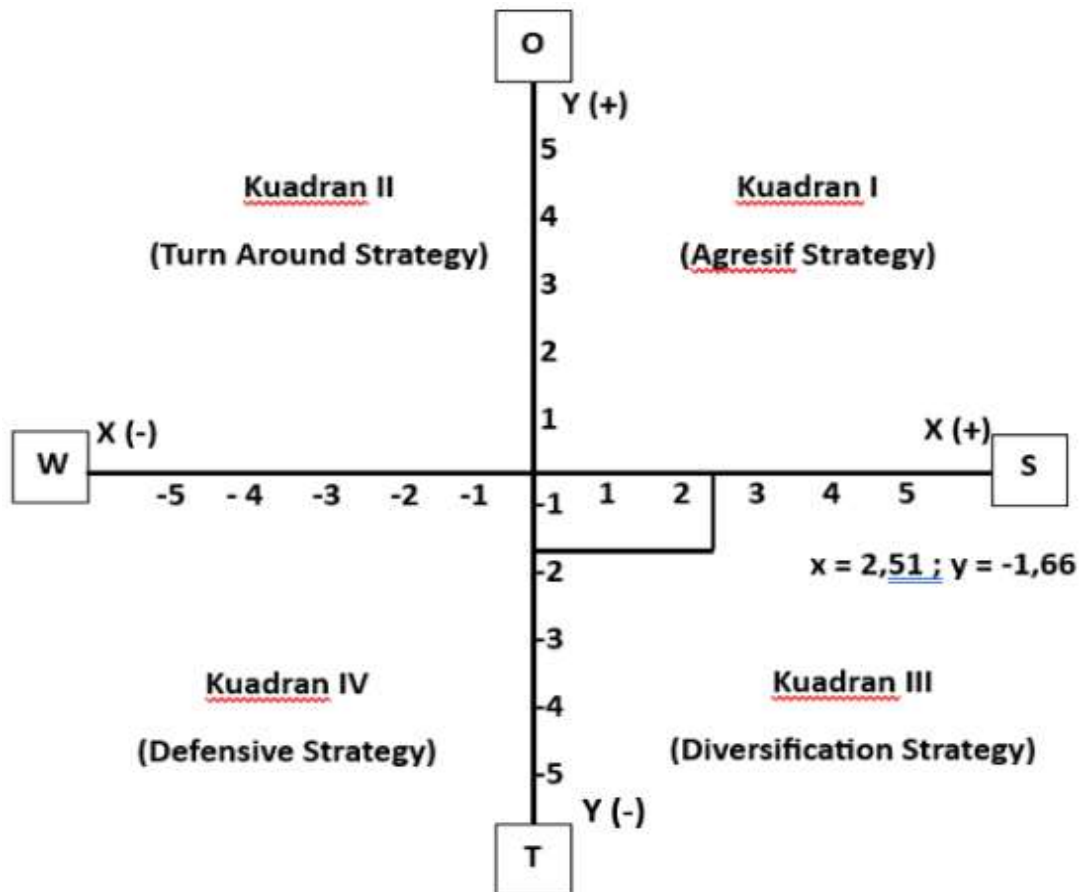
dengan penelitian Luntungan dan Hendra (2019) yang mengemukakan bahwa analisis EFE >2,50 berarti usaha tersebut merespon dengan baik peluang yang dimilikinya dan secara efektif usaha mengambil keuntungan dari peluang yang ada saat ini dari ancaman eksternal.

Tabel 11. Tabel Pembobotan untuk diagram SWOT Faktor Internal dan Eksternal

Uraian	Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Bobot x Peringkat	Kekuatan 7,75	Kelemahan 5,25	Ancaman 0,75	Peluang 2,41
Selisih	+2,51		-1,66	

Berdasarkan hasil pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal, maka dihasilkan faktor internal +2,51 sedangkan selisih dari faktor eksternal yaitu -

1,66. Setelah mendapatkan nilai selisih dari factor internal dan faktor eksternal, maka dibuatkan matriks SWOT yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Matriks SWOT

Pada gambar di atas menunjukkan nilai $x > 0$ yaitu 2,51 dan nilai $y < 0$ yaitu -1,66. Jika dilihat pada nilai x dan nilai y telah didapat, maka strategi pengelolaan petani penyadap aren terletak pada kuadran III dimana strategi yang diajurkan adalah strategi diversifikasi. Strategi diversifikasi adalah memanfaatkan kekuatan yang ada untuk menggunakan setiap peluang walaupun menghadapi

beberapa ancaman, hal ini sejalan dengan pendapat Subaktilah (2018) bahwa strategi diversifikasi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang meskipun menghadapi berbagai ancaman, namun kekuatan dari faktor internal masih dimiliki. Analisis matriks SWOT digunakan untuk mendapatkan rekomendasi strategi yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 12. Matriks Penentuan Alternatif Strategi

	Strength (Kekuatan) • Memiliki kesehatan yang baik • Meminjam uang ke instansi kurang kurang dari 4 kali • Memiliki ternak untuk dipelihara • Lahan yang dimiliki petani adalah lahan milik pribadi yang ke diwariskan • Ketersedian air cukup untuk kebutuhan dilahan • Rumah yang dimiliki adalah rumah milik sendiri yang diwariskan • Akses alat komunikasi yang dimiliki masyarakat adalah sudah milik pribadi • Masyarakat masih saling hidup rukun • Masyarakat masih sering aktif dalam kelompok • Masyarakat masih mendapat bantuan seperti BLTA	Weakness (Kelemahan) • Pendidikan masyarakat tergolong rendah • Keterampilan yang dimiliki masih kurang • Pendapatan masyarakat dibawah 1.500.000 per bulan • Masyarakat tidak memiliki tabungan • Sumber penghasilan yang dimiliki kebanyakan hanya 1 jenis saja • Lahan yang dimiliki kebanyakan dibawah 1,5 hektar • Masyarakat masih sering meminjam keinstansi • Komoditi yang dimiliki hanya padi dan kopi • Kondisi fisik rumah kebanyakan tidak permanen • Akses jalan hanya sebagian di aspal
Opportunity (Peluang) • Mengembangkan keterampilan yang dimiliki • Menjangkau pasar yang lebih luas • Meningkatkan penghasilan	Strategi S-O • Mengikuti pelatihan untuk dapat meningkatkan keterampilan untuk pengelolaan tanaman aren • Memaksimalkan hasil dari lahan yang digarap agar dapat dijual dipasar yang lebih luas	Strategi W-O • Mengaplikasikan keterampilan yang didapatkan pada pelatihan • Meningkatkan penghasilan dengan menjangkau pasar yang lebih luas
Threats (Ancaman) • Berkurangnya hasil pertanian diakibatkan hama • Hadirnya teknologi yang dapat menggantikan pekerjaan sebagai buruh tani	Strategi S-T • Meningkatkan pengembangan usaha aren • Melakukan pengelolaan lahan dengan maksimal	Strategi W-T • Meminimalisir pengeluaran dan mulai beradaptasi dengan teknologi yang baru • Melakukan kegiatan yang dapat mencegah hama

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal maka didapatkan rekomendasi dalam analisis SWOT yaitu strategi SO, ST,WO dan WT. Pada strategi SO merekomendasikan kegiatan yaitu mengikuti pelatihan untuk dapat meningkatkan keterampilan pada pengelolaan tanaman aren, yang dimana tanaman aren merupakan tanaman jangka panjang yang dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang pula, kemudian rekomendasi strategi yang berikutnya adalah

memaksimalkan hasil dari lahan yang digarap agar dapat dijual dipasar yang lebih luas, agar pendapatan yang dimiliki menjadi maksimal pula.

Strategi WO merekomendasikan kegiatan yang dilakukan adalah mengaplikasikan keterampilan yang didapatkan pada pelatihan agar pemanfaatan aren digunakan secara maksimal, kemudian rekomendasi strategi yang berikutnya adalah

meningkatkan penghasilan dengan cara menjangkau pasar yang lebih luas.

Strategi WT merekomendasikan kegiatan yaitu meminimalisir pengeluaran dan meningkatkan penghasilan agar modal finansial yang dimiliki dapat stabil, kemudian rekomendasi strategi yang berikutnya adalah melakukan kegiatan yang dapat mencegah hama agar hasil pertanian dapat meningkat.

Strategi ST merekomendasikan kegiatan yaitu meningkatkan pengembangan usaha aren, agar usaha aren tidak hanya menghasilkan satu produk saja kemudian rekomendasi strategi yang berikutnya melakukan pengelolaan lahan dengan maksimal agar dapat meningkatkan hasil pertanian petani.

SIMPULAN

Hasil identifikasi lima modal petani penyadap aren diperoleh mulai dari yang memiliki modal tertinggi yaitu modal fisik dengan nilai 42,9, dengan variabel yang mendukung yaitu status rumah tinggal, akses alat komunikasi, dan aset publik. Kedua, modal sosial dengan nilai 40, dengan variabel yang mendukung kepercayaan terhadap kelompok, keaktifan pada kelompok, dan kerukunan terhadap kelompok. Ketiga, modal alam dengan nilai 38,5, dengan variabel yang mendukung yaitu penguasaan lahan, komoditi dan ketersediaan air 5-10 tahun terakhir cukup. Keempat, modal manusia dengan nilai 33, dengan variabel yang mendukung yaitu pendidikan terakhir, kesehatan keluarga dan kesehatan keluarga. Terakhir, modal terendah yaitu modal finansial dengan nilai 30, dengan variabel yang mendukung yaitu jumlah tabungan, sumber penghasilan, meminjam ke instansi dan kepemilikan ternak (ayam, kambing, babi, sapi).

Hasil analisis strategi petani penyadap aren menggunakan analisis SWOT diperoleh strategi SO berupa mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan tanaman aren dan memaksimalkan hasil dari lahan yang digarap agar dapat dijual di pasar yang lebih luas. Strategi WO berupa meningkatkan pengembangan usaha aren dan melakukan pengelolaan lahan dengan maksimal. Strategi ST berupa mengaplikasikan keterampilan yang didapatkan pada pelatihan dan meningkatkan penghasilan

dengan menjangkau pasar yang lebih luas. Strategi WT berupa meminimalisir pengeluaran dan mulai beradaptasi dengan teknologi yang baru dan melakukan kegiatan yang dapat mencegah hama.

DAFTAR PUSTAKA

- Department for International Development. (1999) *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. London: DFID.
- Dewi I, N. 2018. *Kemiskinan Masyarakat Sekitar Hutan dan Program Perhutanan*. Sosial. Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar
- DFID. 2001. *Sustainable livelihoods Guidance Sheets*. Department for International Development, <http://www.livelihoods.org/>.
- Ellis, F. 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Development Countries*. Oxford University Press, New York, USA.
- Firdaus, Dewi Khoiriyawati, Sri Wahyuni, Titin Kartini. 2018. Strategi Bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan Untuk Pemenuhan Kebutuhan Di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial* 88 Issn 1907-9990.E-Issn 25487175. Volume 12 Nomor 1.
- Gampito, Puspita Y. 2022. Strategi Mempertahankan Kelangsungan Ekonomi Rumah Tangga Petani Di Jorong Balai Satu Nagari Paninjauan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Al-Intifaq* Volume 2, Nomor 2, Oktober 2022. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Mahmud
- Iyai, Yosinta. 2022. *Analisa Penghidupan Berkelanjutan Melalui Program Corporate Social Responsibility*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Kasim, Y. 2019. Impact of Livelihood Assets on Wellbeing of Rural Household in Northern Nigeria. *Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, 10(17), 1–8.
- Masri, Y.P., Nuraini, W, Prasodjo. 2021. Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Pedesaan (Kasus: Desa Tapos I, Kec. Tenjolaya, Kab. Bogor). *Jurnal Sains Komunikasi dan*

- Pengembangan Masyarakat Vol. 05 (05) 2021 | 669-683.*
- Neta, Y., H, Kaskoyo dan D, Kagungan. 2019. *Buku Ajar Hutan Kemasyarakatan*. Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT). Pusaka Media. Bandarlampung.
- Nirwana. 2019. Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani Padi Rawa Lebak Dalam Menghadapi Rendahnya Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Naikan Tembakang Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir. Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.
- Nurfatriani, F., Alviya, I. 2019. Efektivitas Kebijakan Alokasi Lahan 12,7 Juta Ha untuk Perhutanan Sosial: Studi Kasus Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 16(1), 47-66 .
- Putra, A, A, A. 2021. Analisis Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Aren (Arenga Pinnata Merr.) di Kelurahan Kahu, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Universitas Hasanuddin.Makassar.
- Putra, Y. H., Sundawati, L., & Trison, S. 2021. *Dampak Sosial dan Ekonomi Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Desa Sekitar Hutan KPH Purwakarta* (Kasus: Desa Kutamanah) [IPB University]. In IPB Repository UT-Forest Management.
- Ragil, C., & Eris, V. A. 2018. Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani Lahan Pasir Berbasis Aset Natural dan Aset Fisikal di Pesisir Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprog o. *RekaRuang*, 1(1), 3944. <https://doi.org/10.33579/rkr.v1i1.778>
- Rahman, A.F., Dina, R., Sri R.G. (2022). Strategi Adaptasi Masyarakat Perkotaan Selama Masa Pandemi Covid-19 di Tegaltirto, Yogyakarta. *Jurnal Kawista The Journal of Social Sciences and Humanities*. Vol. 12, No. 1, 30 April 2022: 1-16. Universitas Gadjra Mada.
- Rohmah, B.A Dan Purnomo, N.H. 2019. Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
- Sumarti, T., Rokhani., Sriwulan, F, F. 2017. Kabupaten di Wirausaha Kopi Muda Petani Pemberdayaan Simalungan. *Jurnal Penyuluhan*, Maret 2017, Vol. 13, No.1.
- White B. 1991. In The Shadow of Agriculture: Economic Diversification and Agrarian Change in Rural Java 1900-1990. Amsterdam (NL): Royal Tropical Institute.